

MAKALAH YANG DIDOKUMENTASIKAN

**KEGIATAN BIMBINGAN PEMUSTAKA UNTUK MENINGKATKAN
LAYANAN DI PERPUSTAKAAN**



Oleh

**Iyut Nur Cahyadi
198403142009121005**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PERGURUAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN**

2017

Abstrak

Bimbingan pemustaka, dalam istilah Ilmu Perpustakaan dan Informasi disebut dengan *Library Instruction*, *bibliographic instruction* (BI), *user education* dan *library orientation*, berisi program bimbingan yang dirancang untuk mengajari pemustaka agar memperoleh informasi yang mereka perlukan dengan cepat dan efektif. Bimbingan ini mencakup sistem perpustakaan dalam menyusun bahan pustaka, struktur literatur bidang ilmu tertentu, dan sumber-sumber khusus serta sarana penemu seperti katalog, pelayanan indeks dan abstrak, pangkalan data bibliografis dll. Dalam tulisan ini akan dibahas tujuan dan manfaat dari bimbingan pemustaka, macam dan bentuk bimbingan pemustaka, dan hubungan antara pustakawan dan pemustaka. Bimbingan ini disiapkan untuk pemustaka agar mampu menggunakan informasi langsung dan seumur hidup secara efektif serta mendukung pengembangan informasi dengan berfikir kritis dan mandiri.

A. Pendahuluan

Jika kita ke perpustakaan, benda yang pertama kita lihat adalah meja informasi, rak buku dan pustakawan yang siaga sepanjang perpustakaan buka, dari meja informasi itulah pustakawan akan menjawab pertanyaan, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada kita untuk menemukan dan menggunakan bahan pustaka atau informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Sementara kebanyakan orang beranggapan bahwa melakukan layanan informasi itu mudah, anggapan ini ada benarnya, karena sekilas memang demikian. Untuk memberikan layanan kepada pemustaka, pustakawan dilengkapi seperangkat komputer sebagai alat penelusuran informasi sehingga pustakawan tinggal menggunakannya untuk menjawab pertanyaan yang ada, tetapi tidak sesederhana yang dibayangkan, karena pustakawan harus berhadapan dengan pemustaka yang berasal dari berbagai kalangan sekaligus mempunyai perilaku dan kebutuhan beragam, dan pustakawan memberikan bantuan kepada pemustaka dalam kesulitan mencari informasi yang dihadapi, dari sinilah peran pustakawan sebagai *intermediary* yaitu pemustaka dengan informasi yang dimiliki oleh perpustakaan, untuk itu agar hubungan antara pustakawan, pemustaka ataupun informasi yang di cari dapat berjalan dengan baik maka perlu adanya bimbingan pemustaka sebagai dasar

dalam kaitannya terhadap kebutuhan informasi. Dalam hal inilah perpustakaan diharapkan untuk meningkatkan layanan informasinya secara aktif.

Salah satu langkah yang tepat untuk menanggulangi hal tersebut adalah menyelenggarakan suatu program bimbingan pemustaka pada perpustakaan. Secara umum istilah bimbingan pemustaka dalam konteks ilmu perpustakaan adalah memiliki pengertian yang sama dengan istilah, pendidikan pengguna atau *user education*. Definisi bimbingan pemustaka menurut Widyawan (2012 : 165) adalah bimbingan yang dirancang untuk mengajari pemustaka agar memperoleh informasi yang mereka perlukan dengan cepat dan efektif, bimbingan itu dapat berupa bimbingan individu ataupun secara kelompok, baik lisan ataupun dengan bantuan alat media elektronik. Bimbingan pemustaka diberikan berdasarkan layanan-layanan yang ada di perpustakaan antara lain pengenalan terhadap denah perpustakaan, penempatan koleksi, ruang baca, tata tertib yang berkaitan dengan administrasi, etika sebagai pemustaka, sarana penemu seperti katalog, pelayanan indeks dan abstrak, pangkalan data bibliografis dan lainnya.

B. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Pemustaka

Bagaimanapun kondisi kegiatan pada dasarnya dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula halnya dengan program bimbingan pemustaka, tujuan utama adalah memperkenalkan kepada pemustaka bahwa perpustakaan adalah suatu sistem yang didalamnya ada gedung, koleksi, dan sumber daya manusia yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kehadiran perpustakaan dengan koleksi yang lengkap tidak ada artinya tanpa kehadiran pemustaka, demikian pula sebaliknya. Menurut Nurhayati (2005), ada bermacam-macam tujuan yang hendak dicapai dalam program bimbingan pemustaka, antara lain:

1. Meningkatkan gairah membaca masyarakat pada umumnya, dan masyarakat informasi khususnya
2. Meningkatkan kemampuan pemustaka perpustakaan dalam menyelesaikan masalah akan pemenuhan informasi
3. Mendekatkan jarak antara penyedia informasi dan pemustaka
4. Berpartisipasi dalam pendidikan formal, nonformal maupun informal
5. Menuju masyarakat sadar informasi
6. Memanfaatkan sumber informasi seoptimal mungkin

7. Lebih efektif dan efisien dalam pencarian informasi, karena pemustaka telah terbekali pemahaman dan pengetahuan akan penggunaan perpustakaan.
8. Pemanfaatan jasa perpustakaan/ jasa informasi (selain sirkulasi)
9. Untuk mencapai misi perpustakaan atau penyedia informasi dalam sebuah lembaga atau jaringan yang terdistribusi dan terbuka
10. Untuk memenuhi jawaban dari sebuah konsep baru bahwa kebutuhan perpustakaan bukan hanya pustakawan berikut koleksinya saja tetapi juga pemustaka.
11. Untuk mempersempit kesenjangan atau gap antara keinginan perpustakaan dan keinginan pemustaka
12. Sebagai jembatan yang didesain untuk menghubungkan antara urusan akademik dan sumber informasi diperpustakaan.

Sedangkan bimbingan pemustaka yang diberikan oleh perpustakaan pasti memiliki manfaat bagi pemustaka. Ada beberapa manfaat bimbingan pemustaka yang mendukung tercapainya visi misi sebuah perpustakaan. Menurut Ratnaningsih (1994: 2) pemberian bimbingan pemustaka sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak yaitu:

1. Dari segi pemustaka, dengan diperolehnya bekal tehnik dan strategi pemanfaatan perpustakaan maka menambah rasa percaya diri dalam penemuan koleksi/informasi yang dibutuhkan, serta mampu memilih informasi yang spesifik bagi dirinya dengan cepat dan tepat
2. Bagi perpustakaan, kegiatan bimbingan pemustaka dapat meningkatkan citra perpustakaan dan pustakawannya, maka pustakawan diharapkan selalu bisa menunjukkan *performance* yang unggul diantaranya selalu berusaha menambah ilmu pengetahuan yang telah dimiliki, meningkatkan keterampilan terutama dalam upaya pelayanan informasi kepada pemustaka dimana kebutuhan informasi akan selalu berkembang dan mengalami perubahan, bersikap adil, jujur, ramah dan siap membantu, dapat membaca situasi perpustakaan dan kondisi pemustaka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat bimbingan pemustaka adalah untuk memudahkan pemustaka dalam mencari dan menelusur informasi yang dibutuhkan secara cepat dan tepat.

C. Macam dan Bentuk Bimbingan Pemustaka

Program bimbingan pemustaka yang diterapkan perpustakaan pada dasarnya memiliki berbagai macam metode dan bentuk yang bertujuan secara lebih spesifik bahwa, dengan bimbingan pemustaka adalah cara penyelesaian masalah penggunaan fasilitas perpustakaan secara sistematis. Menurut Hills dalam Fjallbrant (1978 : 33) menyebutkan ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode dan media pengajaran untuk bimbingan pemustaka, antara lain:

1. *Motivation*, bimbingan harus memberikan suatu motivasi yang tinggi, misalnya ketika pemustaka ingin menemukan informasi yang berhubungan dengan pekerjaan atau pelajaran tertentu.
2. *Activity*, kerja aktif dalam pembelajaran pemecahan masalah akan kelihatan lebih efektif daripada hanya sekedar menyebutkan atau menjelaskan suatu rangkaian pekerjaan.
3. *Understanding*, bimbingan pemustaka akan lebih efektif jika pemustaka memahami apa dan kenapa mereka mengerjakan hal demikian, jika hal ini merupakan permasalahan yang baru dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.
4. *Feedback*, umpan balik atau informasi perkembangan yang dibuat harus tersedia bagi para pengguna.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran dalam bimbingan pemustaka selayaknya memperhatikan berbagai aspek dan dampak, baik terhadap pemustaka maupun perpustakaan sendiri. Dilihat dari teknik penyampaian bimbingan pemustaka dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tertulis, yaitu bimbingan pemustaka yang materi penjelasannya tertulis seperti: buku pedoman penggunaan perpustakaan, peraturan / tata tertib perpustakaan, instruksi atau larangan yang tertera dalam ruang, petunjuk lokasi koleksi, brosur tentang perpustakaan, bibliografi yang disebarakan
2. Secara tidak tertulis atau lisan, yaitu bimbingan pemakai yang diberikan oleh pustakawan secara langsung di depan pemustaka atau sekelompok pemustaka misal seperti: ceramah rutin tahunan terhadap mahasiswa baru, penjelasan pada peserta rombongan tamu, penjelasan pada pemustaka

tetap, penjelasan pada pemustaka tidak tetap (pemustaka yang hanya sekali datang)

3. Secara tidak langsung, tidak tertulis, juga bukan secara lisan, misal: tugas yang diberikan oleh dosen atau guru, model pembelajaran yang berlaku, di sekolah atau tingkat jurusan/ fakultas, berbagai lomba yang diselenggarakan oleh perpustakaan, dan perangsang lainnya.

Bimbingan pemustaka harus diadakan oleh perpustakaan karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan seumur hidup, untuk itu penekanannya perlu diselaraskan dengan meningkatnya tuntutan akan kebutuhan sebuah informasi dan seorang pustakawan harus paham serta mahir teknik penelusuran yang canggih, karena pustakawan mempunyai kewajiban membantu pemustaka mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga memungkinkan untuk menemukan, memilih, mengevaluasi dan menggunakan informasi tersebut secara efektif. Dalam Widyawan (2012: 176), Pemustaka paling tidak memiliki kemampuan yang diperlukan dalam mencari sebuah informasi diantaranya:

1. Mampu menengarai bahan atau pangkalan data yang tepat
2. Teknik penelusuran
3. Analisis pertanyaan
4. Mengidentifikasi kosakata yang relevan dan
5. Menyusun strategi penelusuran.

Pemustaka akan belajar efektif apabila terkait pada kebutuhan informasi langsung, jika bimbingan dilakukan interaktif maka pemustaka ikut ambil bagian dalam proses belajar pencarian informasi baik manual atau menggunakan media elektronik, ketika konsep dan teknik sudah diajarkan maka pemustaka akan tergugah dengan cara berfikir baru tentang informasi dan proses mencari informasi yang relevan serta belajar bagaimana merumuskan keputusan yang baik. Dilihat dari sasarannya maka bimbingan pemustaka dapat disampaikan dengan cara:

1. Individu, ditujukan kepada individu yang menggunakan koleksi setiap hari
2. Kelompok, biasanya dilakukan bimbingan kepada mahasiswa baru pada kegiatan masa orientasi kampus/ sekolah. Tujuan bimbingan haruslah spesifik dan dapat dijangkau dan disesuaikan dengan kelompok sasaran, memang mudah untuk memasukkan berbagai material dalam suatu

bimbingan, oleh karena itu pustakawan perlu menyiapkan tujuan khusus untuk masing-masing sesi dan tetap mengikuti pada tujuan itu, terlalu banyak informasi justru akan membingungkan karena tidak semua materi dapat diberikan dalam satu atau dua sesi, menyesuaikan kurikulum dengan tingkat pemustaka adalah penting untuk itu bisa dibagi menjadi beberapa tingkatan misal, tingkat dasar, lanjutan dan tingkat subjek atau pangkalan data tertentu.

D. Mengenal Pemustaka

Bimbingan pemustaka akan lebih mudah dilakukan apabila pustakawan mengenal pemustaka sehingga mengetahui kebutuhan informasi apa saja yang diperlukan oleh pemustaka, maka pustakawan harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan pemustaka untuk menyampaikan informasi tersebut sehingga bisa menyajikan pelayanan yang tepat untuk para pemustaka, disatu sisi kebanyakan pemustaka berfikir tentang apa yang dimiliki perpustakaan, daripada informasi apa yang tepat dan benar mereka butuhkan. Pustakawan dapat mengenal pemustaka dari latar belakang pemustaka, antara lain adat istiadat, bahasa, pendidikan, umur, dan bahkan dari fisik pemustaka.

Setiap jenis perpustakaan mempunyai kelompok umur pemustaka yang berbeda-beda. Perpustakaan akademis atau perpustakaan perguruan tinggi kebanyakan pemustaka mahasiswa yang berusia 18-25 tahun. Pemustaka anak-anak tentu banyak di perpustakaan sekolah atau perpustakaan taman bacaan anak, dari kelompok umur pemustaka yang berbeda maka akan berpengaruh pada pengembangan koleksi dan jenis pelayanan yang disesuaikan dengan kelompok umur tersebut, hal ini berbeda dengan jenis pemustaka yang berada di perpustakaan umum dengan kelompok umur pemustaka yang beragam oleh karena itu dalam Widyawan (2012:34), kebutuhan informasi pemustaka secara umum dapat diperkirakan sebagai berikut:

1. Informasi produk; sebelum membeli sebuah produk, pemustaka memerlukan informasi tentang produk yang akan dibelinya untuk mengetahui kualitas dan fitur produk tersebut
2. Kesehatan; orang yang memerlukan informasi untuk hidup sehat dan bagaimana memahami kesehatan diri dan keluarganya

3. Pemerintahan; orang perlu memahami masyarakat dan negaranya, dan mengetahui wakil yang dipilihnya, bagaimana cara untuk menghubungi mereka sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam menyusun kebijakan
4. Melakukan sesuatu; informasi seperti ini banyak diperlukan orang seperti memperbaiki mobil, membuat kue dan lain sebagainya
5. Pengkayaan pribadi; mereka yang ingin tahu kata-kata pujangga dalam sebuah puisi atau lirik lagu, mencari panduan perjalanan, bermain *game* secara *on-line*, mengetahui situs web yang cocok untuk anak-anak, atau menikmati karya pelukis kesayangannya
6. Pekerjaan; orang yang berbisnis tentunya memerlukan statistik, alamat, serta informasi yang berkaitan dengan hukum dan perundang-undangan dan informasi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
7. Sekolah; tugas sekolah memerlukan sumber informasi dari perpustakaan atau panduan dalam mencari situs pekerjaan rumah yang baik
8. *Reader's advisory* (anjaran untuk pembaca); sering pemustaka menginginkan buku bagus, dalam konteks banyaknya sumber informasi elektronik yang tersedia di web, pemustaka kemungkinan menginginkan sebuah situs web yang tepat untuk mereka.

Kebutuhan informasi pemustaka diatas adalah gambaran secara garis besar kebutuhan informasi oleh pemustaka dan masing-masing kebutuhan mempunyai rincian yang lebih spesifik, sehingga pustakawan perlu menggali lebih dalam melalui wawancara baik personal ataupun secara kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan baik dan lancar jika pustakawan mengetahui terlebih dahulu keadaan maupun latar belakang pemustaka, dengan demikian pustakawan bisa bersikap sesuai dengan kebutuhan dari pemustaka tersebut dan pada akhirnya dapat memberikan pelayanan terbaik.

E. Hubungan Pustakawan dan Pemustaka

Dalam rangka mencapai tujuan pokok dari adanya bimbingan pemustaka, maka perpustakaan harus berusaha membangun hubungan yang baik dengan pemustaka, hal ini dapat dilakukan dengan menyiapkan perilaku staf yang baik, meningkatkan komunikasi tertulis, pribadi dan telekomunikasi, serta adanya pemahaman akan pemustaka secara keseluruhan. Menurut Adi (2005) hal yang perlu dipahami dari pemustaka antara lain adalah keluhan, ada beberapa hal yang

perlu dipahami oleh pustakawan dalam menyikapi keluhan dari pemustaka antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada pemustaka untuk menyampaikan keluhan-keluhan yang dirasakan dalam menerima pelayanan
2. Menangani keluhan dengan arif bijaksana, dengan cara mendengar keluhan mereka, mengetahui sebabnya, mencari pemecahan bersama, menindaklanjuti pemecahan atas permasalahan yang dihadapi
3. Memotivasi pemustaka agar permasalahan, harapan dan keinginan dapat disampaikan dan tereliasi
4. Membangun rasa memiliki bersama antara pemustaka dan perpustakaan merupakan hal penting untuk mengurangi timbulnya keluhan
5. Usaha membuat pemustaka menyampaikan gagasan guna menciptakan model layanan atau bimbingan yang mereka inginkan

Ketika memberikan bimbingan, pustakawan harus mampu mengangkat dan melindungi harga diri pemustaka tanpa terhalang oleh penampilannya, pustakawan perlu menciptakan hubungan baik dan selalu bersikap proaktif, menawarkan bantuan apa yang dapat dilakukan, memberikan rasa nyaman pemustaka sebelum memperoleh apa yang mereka butuhkan. Dalam <http://aalsaprialman-longlife-education.blogspot.com/2013/05/psikologi-pemakai-perpustakaan.html>, ada berbagai sifat dan karakter pemustaka yang perlu dipahami agar pustakawan dapat menghadapi dengan baik, berikut karakter dan cara menghadapi pemustaka:

1. Pendiam, dapat dihadapi dengan ramah untuk menarik perhatiannya.
2. Tidak sabar, dapat mengemukakan bantuan kita secara maksimal dan secepat mungkin
3. Banyak bicara, dengan menawarkan bantuan dan mengalihkan perhatian pada hal-hal yang ditawarkan dengan penjelasannya
4. Banyak permintaan, dengarkan dan segera penuhi permintaannya serta minta maaf dan memberikan alternatif lain apabila permintaan tidak tersedia
5. Peragu, dengan memberi kepercayaan, tenang dan tidak memberi banyak pilihan namun mengikuti seleranya.

6. Senang membantah, harus dihadapi dengan tenang dan jangan pernah terpancing untuk berdebat
7. Lugu, dihadapi dengan apa adanya menanyakan keperluannya dan permintaan
8. Sikap mental, dihadapi dengan membiarkannya memilih yang dikehendaki tanpa banyak bertanya
9. Yang curiga, dihadapi dengan memberikan jaminan yang baik dan jangan tunjukkan sikap seolah-olah pustakawan lebih unggul
10. Sombong, dihadapi dengan tenang, sabar menghadapi sikapnya dan tidak terlalu serius, serta memberi kesan bahwa pemustaka tersebut perlu dihormati.

Dampak Penerapan bimbingan pemustaka pada perpustakaan diharapkan memberikan dampak positif yang signifikan di kalangan pemustaka perpustakaan. Hak (2007) mengutarakan beberapa dampak yang diharapkan dari adanya bimbingan yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan, misalnya: dari yang tadinya tidak tahu penggunaan susunan klasifikasi untuk pengelolaan buku-buku atau koleksi lainnya menjadi tahu makna dan manfaatnya, sehingga dapat menggunakan katalog untuk penemuan kembali buku-buku yang dibutuhkan.
2. Sikap, misalnya: dari yang tadinya bersikap perpustakaan hanya sebagai tempat penyimpanan buku menjadi perpustakaan sebagai tempat untuk mencari informasi (sumber belajar), sehingga selalu datang ke perpustakaan untuk memenuhi segala kebutuhan informasinya baik itu yang berhubungan langsung dengan perkuliahannya maupun untuk keperluan informasi lainnya.
3. Keterampilan, misalnya: dari yang tadinya sering menyobek buku atau koleksi lainnya menjadi perhatian untuk memelihara keberadaannya dengan cara menjaga kerapihan dan menempatkan kembali sesuai dengan susunan klasifikasi atau *call number* buku di rak atau sarana perpustakaan lainnya.
4. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat indikasi dari adanya bimbingan pemustaka, dampak positif memberikan kemungkinan yang lebih besar. Namun demikian, faktor yang juga perlu diperhatikan dalam

kaitannya dengan pengaruh yang dapat ditimbulkan adalah faktor bimbingan (proses dan aktivitasnya) dari pemustaka itu sendiri.

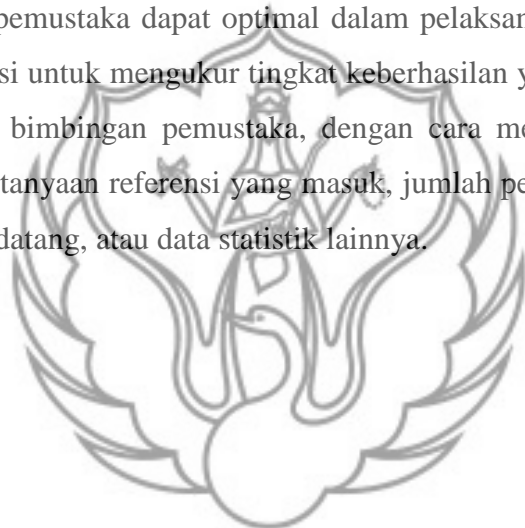
Keberhasilan suatu perpustakaan pada dasarnya dinilai dari banyaknya pemustaka maupun pengunjung yang memanfaatkan perpustakaan. Hal ini terkadang menimbulkan pertanyaan mengapa masih ada perpustakaan yang memiliki jumlah kunjungan yang minim atau bahkan tidak pernah dimanfaatkan oleh pemustaka sama sekali. Perpustakaan selayaknya telah mengantisipasi hal ini jauh hari sebelumnya dan jika perlu seluruh metode penarik minat pemustaka telah dipersiapkan (dipelajari) terlebih dahulu. Namun pada akhirnya, proses bimbingan pemustaka yang menjadi cara paling tepat untuk meningkatkan pemanfaatan dan kunjungan perpustakaan oleh pemustaka, di samping juga kesesuaian jumlah, jenis koleksi, sarana dan prasarana yang ada juga merupakan faktor pendukung. Dalam menyelenggarakan kegiatan di perpustakaan unsur yang paling penting adalah mengupayakan bagaimana sebagian besar koleksi dan layanan perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh pemustaka dengan baik. Selanjutnya pustakawan mengajak, menarik dan mengundang pemustaka berkunjung ke perpustakaan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum bimbingan pemustaka memiliki pengaruh yang signifikan kepada pemustaka untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan yang tersedia, karena melalui bimbingan pemustaka maka pemustaka mengetahui berbagai aktifitas, pelayanan dan manfaat yang akan diperoleh apabila memanfaatkan perpustakaan dengan tepat. Dengan demikian dapat dilihat bahwa adanya hubungan yang jelas antara pustakawan dan pemustaka yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada tingkat pemanfaatan fasilitas dan pelayanan di perpustakaan oleh pemustaka.

F. Penutup

Bimbingan pemustaka merupakan salah satu cara untuk menghubungkan antara informasi yang dimiliki oleh perpustakaan dengan pemustaka, yang dapat dilaksanakan secara berkala dan terus menerus akan sangat menunjang dalam usaha pengoptimalan pelayanan perpustakaan. Bila tahapan-tahapan bimbingan pemustaka dilakukan sesuai prosedur maka akan tercapailah tujuan bimbingan terhadap pemustaka diantaranya; dapat meningkatkan ketrampilan pemustaka agar

mampu memanfaatkan semua sumber daya perpustakaan yang ada secara mandiri, membekali pemustaka dengan teknik yang memadai dan sesuai untuk menemukan informasi dalam subjek tertentu, meningkatkan pemanfaatan sumber daya dan pelayanan perpustakaan yang ada, mempromosikan pelayanan perpustakaan, menyiapkan pemustaka agar dapat mengantisipasi perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang.

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam pencapaian tujuan tersebut diatas adalah pustakawan mampu mengenal pemustaka dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan pemustaka untuk memanfaatkan sumber daya dan fasilitas perpustakaan secara optimal, materi dan metode bimbingan harus disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka, pustakawan perlu melibatkan dosen, jurusan, atau fakultas. Bimbingan dapat dilakukan secara terprogram maupun sewaktu-waktu, agar bimbingan pemustaka dapat optimal dalam pelaksanaannya, maka perlu juga dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam penyelenggaraan bimbingan pemustaka, dengan cara melalui sumber informasi berupa daftar pertanyaan referensi yang masuk, jumlah peminjaman buku, jumlah pemustaka yang datang, atau data statistik lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2005. *Interaksi Pustakawan dan Pemakai. Dalam Seminar Nasional: Smiling Librarians Membangun Image Pustakawan*. Yogyakarta: University Center UGM.
- Fjallbrant, Nancy. 1978. *User Education Libraries*. London : Clive Bingley
- Hak, Ade Abdul. 2007. *User Education : Perubahan Perilaku dan Kompetensi Informasi Bagi Para Pengguna Perpustakaan Madrasah Aliyah*. Jakarta : Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora – UIN Syarif Hidayatullah.

Ratnaningsih, Rr. 1994. *Pemakai dan Bimbingan Pengguna Perpustakaan Tinjauan dari Segi mahasiswa Baru Hingga Peneliti Terintegrasi Terlepas dari Kurikulum. Dalam Laporan Lokakarya Bimbingan Pengguna dan Promosi Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri.* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Widyawan, Rosa. 2012. *Pelayanan Referensi Berawal Dari Senyuman.* Bandung: CV Bahtera Ilmu.

Sumber Internet

<http://aalsaprialman-longlife-education.blogspot.com/2013/05/psikologi-pemakai-perpustakaan.html>. diakses pada tanggal 10 Juli 2013.

